

Inovasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca Di SDN Serang 7 Melalui Box Harapan Literasi

Teti Nurbaeti

Universitas Pendidikan Indonesia, tetinurbaeti209@gmail.com

Abstrak

Banyak siswa yang tidak dapat membaca karena dampak pembelajaran daring yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Di sini, peneliti memaparkan tentang pembentukan karakter kecintaan membaca pada siswa SDN Serang 7. Jadi pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti. Teknik yang digunakan peneliti adalah observasi, langsung ke sekolah. Kemudian ketika ada kesempatan peneliti melakukan wawancara mendalam dengan mahasiswa. Perubahan yang terjadi juga mempengaruhi karakter kegemaran membaca siswa, awalnya diawasi oleh orang tuanya hingga belajar di sekolah di bawah pengawasan guru. Pembelajaran yang diberikan oleh guru melalui media daring membuat beberapa siswa yang mengalami masalah menjadi ditinggalkan kemudian ketika ada kesempatan peneliti melakukan wawancara mendalam dengan mahasiswa. Perubahan yang terjadi juga mempengaruhi karakter kegemaran membaca siswa, awalnya diawasi oleh orang tuanya hingga belajar di sekolah di bawah pengawasan guru. Pembelajaran yang diberikan oleh guru melalui media daring membuat beberapa siswa yang mengalami masalah menjadi ditinggalkan Karena pada dasarnya karakter suka membaca ada pada masing-masing individu namun dalam praktiknya tidak semua individu dapat mengimplementasikannya. Perlu ada inovasi dan hal-hal baru yang menarik diberikan kepada mahasiswa yang melaksanakan program Kotak Harapan Literasi, jangan lupa untuk mengedukasi mahasiswa.

Kata Kunci: karakter , gemar membaca, inovasi,

Pendahuluan

Pandemi covid-19 membawa berbagai dampak pada setiap sektor termasuk sektor pendidikan. Dalam pelaksanaannya pembelajaran dilaksanakan secara daring, namun seiring berjalannya waktu pembelajaran dilaksanakan secara luring. Perubahan pembelajaran yang terjadi tentu memberikan dampak pada siswa dan juga guru. Dengan diadakan pembelajaran secara luring membuat siswa dan guru harus mulai menata kembali sistem pembelajaran yang akan dilaksanakan. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada sistem pembelajaran saja namun pada tempat yang dijadikan sebagai sarana belajar. Sekolah menjadi tempat yang digunakan siswa untuk mendapatkan pengetahuan. Namun setelah pandemi covid-19 datang sekolah menjadi diliburkan dan belajar dari rumah. Akibatnya sekolah tidak terawat dan sepi dari aktivitas siswa.

Setelah beberapa tahun siswa mengalami pembelajaran daring ada banyak hal yang berubah pada diri siswa, ketika belajar dari rumah bersama orang tua nya peran yang paling besar adalah orang tua, namun ketika siswa sudah mulai kembali belajar di sekolah peran guru menjadi sangat dibutuhkan. Guru sebagai penggerak untuk siswa sangat diharapkan dapat membuat siswa beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Pemaksimalan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa sangat diperlukan. Karena saat belajar dari rumah ada banyak sekali kendala yang didapatkan oleh siswa, mulai dari susah sinyal, dan lain-lain, bahkan ada beberapa data diberbagai daerah yang menyebutkan jika banyak siswa yang belum bisa membaca karena imbas dari pembelajaran daring yang terjadi selama beberapa tahun belakangan ini.

Perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah lebih kepada kebersihan lingkungan sekolah, Bagaimana ruang kelas yang sebelumnya tidak berpenghuni menjadi bersih dan menjadi tempat yang bersih dan nyaman untuk siswa belajar. Selain itu beberapa ruangan yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran siswa selama disekolah, ruangan-ruangan tersebut diantaranya ruang perpustakaan dan ruang lainnya.

Perubahan yang terjadi berpengaruh juga pada karakter gemar membaca siswa, dimana setelah sekian lama siswa belajar dari rumah dengan diawasi oleh orang tua nya kemudian menjadi belajar di sekolah dengan di awasi oleh guru. Pembelajaran yang diberikan oleh guru melalui media online membuat beberapa siswa yang mengalami kendala menjadi tertinggal informasi dan ada juga beberapa siswa yang mengalami penurunan semangat belajar ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring. Beberapa dari siswa ada yang semangat belajar ketika bersama teman-teman nya, dan penurunan semangat belajar siswa ini turut mempengaruhi karakter gemar membaca siswa. Melalui

karakter gemar membaca siswa dapat mengambil pengetahuan lebih banyak lagi tidak hanya apa yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan pemaparan diatas untuk rumusan masalah nya yaitu: Bagaimana cara menerapkan karakter gemar membaca yang efektif untuk pada peserta didik. Bagaimana cara menyelesaikan permasalahan pendidikan gemar membaca pada peserta didik.

Peneliti melakukan sebuah penelitian ke salah satu sekolah dasar yang sudah mulai melakukan proses belajar mengajar secara luring, sekolah yang peneliti kunjungi yaitu SDN Serang 07.

Pembinaan karakter Karakter Gemar membaca Pada Siswa SDN Serang 7 menjadi sasaran penelitian. Lickona, 2015) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Gemar membaca itu sendiri dapat diartikan atau dikatakan sebagai suatu nilai karakter dimana siswa senang membaca buku pelajaran dan buku-buku lainnya. Siswa dengan kemampuan literasi yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan prestasi belajar yang lebih baik (Zulfahita, Husna, & Mulyani, 2020) Adapun tujuan dalam penelitian ini diantaranya untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang dimana didalamnya terdapat pembinaan karakter gemar membaca, untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pendidikan karakter Gemar membaca pada peserta didik yang dianggap belum tertanam didalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk Perkembangan pendidikan karakter peserta didik dan terwujudnya karakter yang baik pada peserta didik terutama karakter Gemar membaca yang dimana nantinya karakter itu akan membawa peserta didik pada penciptaan karya atau sesuatu yang dapat membanggakan.

Pada dasarnya karakter gemar membaca ini sudah ada dalam diri setiap siswa yang perlu dilakukan adalah membantu siswa untuk menemukan sarana dan prasarana untuk menyalurkan karakter gemar membaca ini.

Metodologi

Disini peneliti mendeskripsikan tentang Pembinaan Karakter Gemar membaca Pada Siswa SDN Serang 7. Jadi pendekatan kualitatif yang di gunakan oleh peneliti. Dan dalam penganalisisan permasalahan miskonsepsi dalam skripsi di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Serang menggunakan metode statistika deskriptif dan statistika inferensial. Dalam prosesnya peneliti meneliti kelompok siswa di SDN Serang 7, dan peneliti juga meneliti bagaimana kondisi di sana dan

peneliti melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama siswa. Pertama-tama tidak lupa peneliti melakukan pendekatan dengan siswa terlebih dahulu supaya siswa mau menunjukkan karakter aslinya dalam lingkungan sekolah, dalam artian tidak ada perilaku yang dilakukan atas dasar ingin terlihat atau menarik perhatian guru. Dan pastinya peneliti mengamati bagaimana interaksi siswa dengan guru nya dan lingkungannya.

Teknik yang digunakan peneliti yaitu observasi, terjun langsung ke sekolah. Dalam proses pengumpulan data-data, peneliti Melakukan banyak kegiatan bersama siswa, guru-guru dan orang tua siswa. Kemudian pada saat ada kesempatan peneliti melakukan wawancara mendalam dengan siswa. Peneliti tidak mungkin memvonis siswa dari apa yang peneliti lihat saja, jadi peneliti melakukan wawancara. Wawancara ini sengaja dibuat tidak terstruktur dan mengalir begitu saja karena peneliti berharap siswa merasa nyaman dan tidak gugup.

Penelitian dilaksanakan di SDN Serang 7 tepatnya di Jl. KH Jamhari. Pada penelitian ini ada beberapa kelas yang di kunjungi oleh peneliti, pengumpulan data berdasarkan informasi yang didapat dari siswa dan guru. Peneliti juga mendapatkan data dari beberapa kelas, tidak hanya satu kelas, dan dari beberapa kelas itu peneliti mendapatkan banyak sekali pelajaran berharga. Terima kasih untuk semuanya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Serang 7 Permasalahan pertama yang ditemui oleh peneliti yaitu masih ada siswa kelas tinggi yang belum bisa membaca, dan ditemukan kurangnya pemanfaatan fasilitas perpustakaan yang ada disekolah. Hal ini terjadi karena proses perpindahan sistem pembelajaran yang awalnya daring karena pandemi kini menjadi luring. Perubahan tersebut tentunya berdampak pada siswa dan pihak sekolah yang harus sudah mulai beradaptasi dengan cepat.

Setelah melalui berbagai aktivitas bersama siswa kelas tinggi yang belum bisa membaca, beberapa siswa kelas rendah akhirnya ikut bergabung dengan aktivitas yang peneliti lakukan. Beberapa aktivitas yang peneliti lakukan yaitu melakukan bimbingan membaca untuk siswa kelas tinggi yang belum bisa membaca. Dan bimbingan ini tentu saja diberikan setelah dilakukan pendataan dan penganalisisan permasalahan yang melatar belakangi hal ini.

Ada beberapa siswa yang merasa kesulitan menyesuaikan jadwal belajar selama pembelajaran dilaksanakan secara daring, alasannya karena asik bermain gadget. Ada salah satu peserta didik yang mengatakan kepada peneliti bahwa kebiasaan tidurnya bisa dibilang tidak teratur, karena bermain

gadget. Jika hari senin sampai sabtu siswa tersebut bisa bermain gadget sampai jam dua belas malam, dan jika hari minggu maka siswa tersebut akan tidur setelah jogging bersama teman-temannya, dan selama waktu malam berjalan siswa tersebut mengisi waktu tidurnya dengan bermain gadget, dan ketika peneliti bertanya terkait bagaimana reaksi orang tua nya ketika mengetahui anaknya jarang tidur dan sering begadang, siswa tersebut mengatakan bahwa orang tuanya tidak mengetahuinya karena siswa tersebut bermain gadget dengan cara sembunyi-sembunyi dari orang tuanya. Dan ketika peneliti mengetahui bahwa siswa tersebut lulus bersyarat untuk bisa naik ke kelas selanjutnya, peneliti memintanya untuk menjaga waktu tidurnya dan memintanya supaya rajin belajar.

Ada juga siswa yang masih belum tahu huruf, padahal sudah akan masuk ke kelas tinggi. Guru yang menangani siswa ini mengatakan pihak guru-guru sudah menganalisis permasalahan ini dan latar belakang mengapa hal tersebut bisa terjadi adalah karena kurangnya peran orang tua dalam mendampingi anaknya belajar ketika dirumah. Dari orang tua siswa ini sendiri menyerahkan anaknya kepada neneknya, karena orang tuanya pergi ke luar negeri untuk bekerja mencari uang. Dan siswa ini juga pernah mengalami sakit yang lumayan parah, guru mengatakan sejenis penyakit kulit, dan hal tersebut membuat siswa ini menjadi tertahan dalam proses belajar mengajar. Dan untuk beberapa siswa lagi ada yang memang fokusnya sering terganggu, atau bisa dibilang kesulitan berkonsentrasi. Penganalisisan masalah tidak hanya berhenti pada siswa yang di data oleh kepala sekolah saja, namun pada siswa yang dengan senang hati datang untuk membaca di perpustakaan.

Sampai pada akhirnya penggunaan box literasi harapan digunakan. Hal ini dilatar belakangi dengan keinginan siswa untuk jajan pada saat belajar membaca. Anak-anak tidak bisa berlama-lama berhadapan dengan buku, keinginan mereka untuk jajan keluar dan melewati para penjual makanan yang memakan waktu dan juga diperpustakaan seharusnya tidak boleh makan. Siswa harus fokus dengan apa yang ada dihadapan mereka pada saat itu, buku bacaan. Dengan begitu semua materi pembelajaran akan dapat ditangkap dengan baik oleh siswa.

Pertama-tama pembuatan box literasi harapan dibuat bersama siswa kelas 6, tujuan utamanya melibatkan siswa yaitu untuk menjelaskan apa box harapan literasi itu dan harapannya siswa kelas 6 dapat memberitahu teman-temannya yang lain, karena biasanya informasi akan cepat tersebar dari teman ke teman. Sedangkan untuk siswa lainnya diberikan informasi ketika mereka ke perpustakaan. Box harapan literasi terhitung murah. Alat dan bahan: Kardus bekas (Sedang), Kertas kado, Kertas HVS, Lem, Gunting, Spidol, Selotip.

Untuk cara pembuatannya terbilang mudah. Pertama-tama kardus bekas dihias dengan kertas kado, namun sebelumnya streples di tempel di kertas kado sebagai perekat, kemudian diberikan keterangan

didepan Boxnya Box Harapan literasi dan didalamnya diberikan keterangan bagaimana syarat supaya bisa menggunakan Box harapan literasi tersebut.

Pada saat pengenalan Box harapan literasi anak-anak menyambut dengan gembira karena mereka dapat menulis harapan mereka dan mempunyai kesempatan untuk dikabulkan. Namun supaya tidak menimbulkan miskonsepsi antar siswa, pada saat pengenalan Box harapan literasi tekankan pada ketentuan harapannya, jangan sampai apa yang diminta melebihi batas wajar, karena yang akan mengabdikan harapannya adalah pihak sekolah atau guru.



Gambar 1.

Siswa dan Box Harapan Literasi

Setelah diberitahu tentang informasi Box Harapan Literasi anak-anak langsung mulai membaca buku dan menulis di buku tulis tentang apa yang mereka baca dan mereka juga menulis tanggal sbagai acuan dalam seminggu sudah berapa buku yang mereka baca. Kemudian mereka juga membaca beragam buku, mulai dari buku bergambar banyak sampai buku bergambar sedikit, buku pelajaran juga buku cerita.

Memberikan tugas yang membuat siswa ke perpustakaan. Ketika guru mengajak siswa mengunjungi perpustakaan dan meminta mereka menganalisis isi dari sebuah buku bacaan, mereka akan dengan senang hati mencari jenis buku yang di arahkan oleh guru, karena mereka bersama teman-temannya, siswa akan merasa senang melakukan sesuatu jika mereka mempunyai teman. Maka dari itu dukungan guru juga sangat dibutuhkan disini. Kadang ada siswa yang sering datang ke perpustakaan atas kemauan sendiri dan ada juga yang baru akan datang setelah diminta oleh guru untuk mengerjakan tugas dengan sumber bukunya diperpustakaan. Dalam hal ini siswa tidak akan langsung gemar membaca hanya karena satu kali diberikan tugas ke perpustakaan, perlu ada pembiasaan selama beberapa minggu kemudian biarkan siswa datang atas kemauan sendiri.

Hal yang peneliti lakukan atas dasar pengalaman peneliti sendiri yang di rasa sangat bermanfaat. Ketika mendapat tugas mata kuliah analisis data kuantitatif statistika deskriptif. Penganalisan data skripsi itu dilatar belakangi oleh citra Universitas Pendidikan Indonesia yang menjunjung tinggi nilai tri dharma perguruan tinggi. Dari pendidikan dan penelitian yang dilakukan mahasiswa menghasilkan laporan. setelah mereka mengetahui akan meneliti apa, mengapa harus meneliti hal tersebut, menggunakan metode apa penelitiannya dan manfaat nya melakukan penelitian itu apa. Semua hal tersebut benar-benar harus sesuai dengan fakta yang ada dilapangan dan hasil olah data. Karena ketika data yang didapatkan diolah dengan tidak tepat maka akan mengantarkan pada kesimpulan yang kurang tepat. Ketidaktepatan itu akan menjadikan penelitian yang telah dilakukan berbulan-bulan menjadi sia-sia, karena data yang tidak tepat tidak akan digunakan kecuali diperbaiki terlebih dahulu.

Penulisan laporan akhir oleh mahasiswa melewati berbagai lika-liku masalah, mulai dari awal mencari masalah sampai kepada masalah itu ditemukan dan diteliti lebih lanjut, selain itu proses nya pun tidak semudah apa yang dibayangkan, proses perijinan pun terkadang turut mewarnai pengambilan data dilapangan, kemudian masalah mengatur jadwal bimbingan dengan dosen pembimbing pun ikut bisa susah dan mudah tergantung kesibukan dan kesiapan dari dosen dan mahasiswa. Permasalahan lain yang muncul yaitu terkait materi yang terkadang untuk sebagian orang menjadi salah satu masalah yang besar dan bagi sebagian lainnya tidak menjadi masalah yang terlalu besar. Melihat berbagai lika-liku yang didapat pada saat penyusunan skripsi membuat mahasiswa harus benar-benar teliti mengolah hasil data yang sudah didapatkan.

Namun, ternyata fakta di lapangan menunjukkan kesalahan penyusunan laporan akhirnya. Miskonsepsi ini bukan kesalahan namun sesuatu yang dianggap benar dan dilaksanakan secara turun temurun namun hal itu belum tepat dalam penerapannya. Dan sayangnya sampai peneliti melakukan penelitian ini belum ada satu pun yang membenarkan atau memberitahu orang-orang bahwa terjadi miskonsepsi atau hasil yang kurang tepat pada sebuah skripsi. Pada penyusunan laporan akhir mahasiswa sering melihat referensi pada skripsi kakak tingkatnya, dan ternyata ada kekeliruan pada isi skripsi yan tidak di ketahui oleh sang penulis. Kesalahan pada skripsi dan ketidaktepatan kesimpulan pengolahan data sebenarnya sudah dilakukan pada saat revisi skripsi, baik itu pada saat bimbingan maupun setelah sidang. Perbaikan yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa terkait skripsinya biasanya di konsultasikan dengan dosen pembimbing. Sebelum mahasiswa menyelesaikan skripsinya mereka akan bertemu dengan dosen untuk melaporkan progress skripsinya, dan setelah mereka siding dari dosen penguji akan memberikan saran dan masukannya. Namun, terkadang miskonsepsi yang

ditemukan tidak terlalu familiar sehingga dianggap benar. Hal ini yang melatar belakangi permasalahan ketidak tepatan penggunaan kata-kata dalam skripsi kuantitatif.

Sejatinya sebuah kebenaran harus disampaikan walau terkadang bisa saja mendapat penolakan, atau bantahan lainnya. Karena sesuatu yang sudah turun temurun dalam jangka waktu yang lama akan dianggap benar terus jika pendapat yang menyalahkannya tidak mempunyai bukti yang kuat. Beberapa pembuktian bisa didapatkan dari belajar langsung dengan ahlinya dan dari pengalaman orang lain yang sudah dari dulu kebersamai proses sebuah penelitian atau yang lainnya. Beberapa ilmu pengetahuan ada yang tetap seperti dulu dan ada yang mengalami pembaharuan. Sebagai seorang mahasiswa yang menerapkan tri dharma perguruan tinggi sudah menjadi tugas kita untuk meluruskan apa yang tidak tepat di dalam pendidikan, termasuk dalam penyusunan laporan akhir atau skripsi. Skripsi ini bukan sesuatu hal yang kecil namun besar. Maka dari itu peneliti tidak ingin gegabah dalam mengatakan perkataan yang nantinya berdampak pada keberlanjutan kedepannya.

Berdasarkan data-data yang ditemukan pada saat mencari data di skripsi, ditemukan beberapa miskonsepsi pada skripsi mahasiswa UPI di Serang berkenaan dengan statistik deskriptif, yang paling banyak ditemukan dalam penyajian deskripsi data-data temuannya dan juga kesimpulannya. Pada statistik deskriptif yang menjadi pembahasannya diantaranya

Data temuan pertama pada analisis skripsi kuantitatif dengan judul skripsi pengaruh realistic mathematic education (RME) terhadap kemampuan siswa pada pemecahan masalah perkalian. Yang disusun oleh purnama solehat dengan NIM 1506105, dengan data temuan nilai tidak bervariasi. Pada skripsi yang disusun oleh beliau nilai yang tertera yaitu 30, 40, 50, 55, 65, 75 dan 100, seharusnya dalam statistika deskriptif nilai harus bervariasi, dan seharusnya menggunakan rubrik penilaian agar nilainya bervariasi seperti 78, 69, 82, 74 dan lain sebagainya (Purnama S. 2019). Selain itu temuan miskonsepsi pada statistika inferensial pada skripsi (Purnama S. 2019) yaitu Tidak ada modifikasi susunan data tabulasi nilai hasil pretest kontrol dan pretest eksperimen dan tidak ada pengkodean, pengkodean itu bisa dalam bentuk kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol 2 supaya pada saat memasukan nilai di data view dan variable lebih jelas.

Selanjutnya ditemukan ketidak lengkapan deskripsi pada diagram. Seharusnya makna dari diagram dan cara-cara menentukan nya dideskripsikan, agar pembaca mengetahui cara-cara nya dan skripsi kita pun menjadi lengkap dan kaya akan ilmu pengetahuan. Selanjutnya data temuan pada skripsi yang berjudul penggunaan media papan kartu merah putih untuk meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat oleh Ilaika Muhtopin dengan NIM 1404722,

dengan data temuan tabel terpotong dan identitas tabel tidak ditulis kembali. Dalam Statistika deskriptif, jika sebuah tabel terpotong seperti contoh diatas maka identitas tabel harus ditulis kembali, supaya orang yang membaca skripsi tidak merasa bingung dengan tidak adanya identitas tabel (Ilaika M. 2018).

Selanjutnya pada skripsi dengan judul pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa, yang disusun oleh syarah 1406198. Data temuannya yaitu kesalahan penulisan rata-rata yang seharusnya rerata. Karena dalam statistika penulisan rata-rata yang benar adalah rerata. Sedangkan untuk penulisan rerata di bahasan lain diperbolehkan menggunakan rata-rata. Namun, untuk statistika sendiri harus rerata. Dan data temuan yang selanjutnya masih pada skripsi yang sama yaitu terdapat kesalahan penulisan standar deviasi yang seharusnya dalam statistika ditulis deviasi standar (Syarah. 2019).

Dan ada beberapa temuan lainnya pada beberapa skripsi yang berada dipustaka UPI serang, diantaranya terkait permasalahan penulisan N sampel yang benar adalah n, sedangkan N untuk jumlah populasi. Ditemukan juga masalah pembulatan, jika untuk pembulatan aturannya kalau ganjil naik, kalau genap tetap, contoh 3,35 jadi 3,4 karena ganjil naik, dan contoh lainnya 3,67 jadi 3,6 karena genap. Untuk judul tabel yang betul diatas, gambar dibawah judulnya, Nilai ditabel jangan mepet ke pinggir harusnya ditengah, dan jangan lupa menuliskan sumber di tabel karena khawatir ada data fiktif, jangan lupa judul tabel ditulis ditengah-tengah, diberikan nomor, ditulis dengan huruf kapital, judul singkat dan jelas, disebelah kiri ditulis catatan atau sumber data, waktu disusun secara berurutan, kategori disusun menurut kebiasaan, bentuk tabel terdiri dari baris dan kolom, tabel kontingensi, tabel distribusi frekuensi. Diagram tidak boleh menyatu, tidak boleh gede sebelah, jarak antar batang harus sama, dan kalau ada diagram batang di gabung-gabung itu namanya histogram dan untuk statistika inferensialnya untuk perhitungan di SPPSS sebaiknya menggunakan SPSS yang sama.

Untuk temuan lainnya yaitu pada diagram lingkaran, tidak bisa untuk data yang banyak, diagram ini hanya untuk data yang sedikit saja, dan untuk kesalahan pengurangan seperti contoh dibawah ini yang benarnya $31-0,5=30,5$, $31,5-0,05=31,45$, $31,05-0,005=31,045$. Untuk rerata tidak semua nilai harus dipatok sama, agama dengan matematika harusnya beda, karena tingkat kesulitannya berbeda juga. Untuk modus nilai yang paling banyak muncul kalau tidak ada jangan ditulis 0 tapi tulis tidak ada, jangan lupa makna median, mean, dan modus deskripsikan. Dan modus harus ada pembandingnya, misal dalam makna kualitatif kaya, kaya, miskin,, modus= kaya. Misal kuantitatif 10,10,10, modus= tidak ada (Supriadi 2017 Statistika Deskriptif). Berdasarkan hasil

analisis dari beberapa skripsi mahasiswa UPI Serang dan berdasarkan apa yang telah dipaparkan dari awal sampai selesai, dapat ditarik kesimpulan bahwa miskonsepsi ini berbeda dengan salah, ada beberapa hal yang selama ini dianggap tepat namun ternyata kurang tepat dan harus segera diluruskan, karena menyangkut beberapa materi tidak hanya satu atau dua materi saja. Perbedaan yang ditemukan pada skripsi satu dan skripsi lainnya pada dasarnya tidak jauh berbeda. Pemahaman awal yang sudah tertanam membuat sesuatu hal yang baru menjadi aneh dan terlihat seperti sama saja, namun pada kenyataannya terdapat perbedaan antara sebelum dianalisis kesalahannya dan setelah dianalisis kemudian diperbaiki dan dilengkapi. Dari pengalaman peneliti yang diuraikan di atas peneliti bermaksud menyampaikan dampak positif dari pemberian tugas yang berhubungan dengan perpustakaan, dan selanjutnya berbicara tentang lingkungan perpustakaan maka perlu ada penjaga perpustakaan yang dapat membantu siswa ketika mereka membutuhkan bantuan. Dan perlu ada buku absen untuk mendata peserta didik yang datang ke perpustakaan. Semua hal tersebut dilakukan untuk melihat progress karakter gemar membaca ini apakah berjalan sesuai dengan apa yang dijadikan tujuan awal atau malah berjalan ke arah lain yang menimbulkan miskonsepsi.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, karakter gemar membaca sebenarnya merupakan suatu hal yang tidak bisa dikatakan sulit namun tidak bisa juga dikatakan mudah. Karena pada dasarnya karakter gemar membaca ini ada pada diri setiap individu namun dalam pelaksanaannya tidak semua individu bisa melaksanakan. Siswa di Sekolah Dasar masih dapat diarahkan dan di bimbing untuk membiasakan diri gemar membaca dan meningkatkan literasi. Tentunya hal ini tidak akan mudah karena pada prosesnya siswa akan merasa bosan jika hanya diberikan buku atau hal yang itu-itu saja, perlu ada inovasi dan hal-hal menarik yang baru yang diberikan kepada siswa.

Dan pastikan pada saat akan melaksanakan program Box harapan literasi peran perpustakaan hidupnya. Dan jangan lupa untuk mengedukasi terlebih dahulu kepada siswa tentang bagaimana syarat atau ketentuan mengikuti undian Box harapan tersebut. Jangan sekali-kali memberikan harapan palsu kepada siswa, hargai setiap proses yang telah siswa lalui untuk bisa membaca banyak buku sampai selesai dalam kurun waktu satu minggu.

Bibliografi

Lickona, T. (2015). *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Supriadi (2017) *Statistika Deskriptif*

- Zulfahita, Z., Husna, N., & Mulyani, S. (2020). Kemampuan Literasi dan Kepercayaan Diri Siswa SMP Berdasarkan Akreditasi Sekolah Swasta dan Negeri di Kota Singkawang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3),407-421. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2806>
- Purnama S. (2019) Pengaruh realistic mathematic education (RME) terhadap kemampuan siswa pada pemecahan masalah perkalian.
- Ilaika M. (2018) Penggunaan media papan kartu merah putih untuk meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat
- Syarah (2018) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa